

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Moralitas Remaja di Era Teknologi dan Digitalisasi

Ruhut Parningotan Tambunan
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
ruhutparningotantam@gmail.com

Yonatan Alex Arifianto
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
arifianto.alex@gmail.com

ABSTRACT: *This research investigates the importance of Christian Religious Education in the ethical development of adolescents in a digital age characterized by many challenges and opportunities. The context of this issue relates to the rapid influence of technological advancements on adolescents' learning and interaction modalities. This research aims to examine the way Christian religious education instills moral principles such as honesty, compassion, and integrity to adolescents amidst the temptations presented by the digital landscape. The methodology used was qualitative, incorporating analysis of data collected from observations, interviews, and literature reviews. Findings show that Christian religious education has proven to be effective in conveying moral values through the incorporation of digital curriculum, thus fostering responsible and integrative individuals among adolescents. Nevertheless, significant challenges arise in adapting Christian religious education to align with the needs of adolescents in the digital age to ensure its continued relevance. In conclusion, Christian education is critical in cultivating adaptive, innovative and morally upright adolescents in the context of an evolving digital world.*

Keywords: *Christian Education, Christian Values, Moral, Teenagers, Digital Age*

ABSTRAK: Penelitian ini menyelidiki pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam perkembangan etika remaja dalam era digital yang ditandai dengan banyak tantangan dan peluang. Konteks masalah ini berkaitan dengan pengaruh cepat kemajuan teknologi pada modalitas pembelajaran dan interaksi remaja. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa cara pendidikan agama Kristen menanamkan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, kasih sayang, dan integritas kepada remaja di tengah godaan yang disajikan oleh lanskap digital. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif, menggabungkan analisis data yang dikumpulkan dari pengamatan, wawancara, dan ulasan sastra. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral melalui penggabungan kurikulum digital, sehingga menumbuhkan individu yang bertanggung jawab dan integratif di kalangan remaja. Namun demikian, tantangan signifikan muncul dalam mengadaptasi pendidikan agama Kristen agar selaras dengan kebutuhan remaja di era digital untuk memastikan relevansinya yang berkelanjutan. Sebagai kesimpulan, pendidikan Kristen sangat penting dalam menumbuhkan remaja yang adaptif, inovatif, dan jujur secara moral dalam konteks dunia digital yang berkembang.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen, Nilai-Nilai Kristiani, Moral, Remaja, Era Digital

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital pada saat ini berkembang sangat cepat di seluruh dunia, sehingga membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan dunia secara keseluruhan. Sehingga, semua orang sangat mudah mengakses

berbagai hal dengan mengandalkan teknologi (Aji Silmi & Hamid, 2023). Perkembangan ini memberikan banyak manfaat bagi berbagai kelompok masyarakat dalam menjalani aktivitas sehari-hari mereka. Dimasa akan datang, industri teknologi informasi dan komunikasi akan menjadi sektor yang menjadi paling penting dalam

kehidupan manusia di masa depan (Legi & Wamo, 2023). Oleh karena itu, teknologi merupakan suatu alat atau media yang dapat mempermudah segala pekerjaan manusia. Sehingga teknologi berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan membuat berbagai aspek kehidupan manusia menjadi lebih mudah.

Era Digital adalah periode di mana terjadi peralihan dari ekonomi yang bergantung pada industri menuju ekonomi yang mengandalkan informasi, dengan memanfaatkan komputer atau perangkat teknologi lainnya sebagai alat utama komunikasi (Wiwin & Denny Firmanto, 2021). Era digital ini juga telah mengubah seluruh aspek kehidupan manusia di era modern yang semakin terus berkembang dengan cepat. Pendidikan merupakan salah satu contoh bagaimana revolusi digital ini berdampak besar. Pada beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi saat ini telah mengubah cara individu berinteraksi dan bersosialisasi dengan informasi, serta dengan budaya dan pendidikan. Beralih dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran digital memiliki potensi yang signifikan dan memiliki kemampuan untuk mengubah persepsi pendidikan di seluruh dunia. Banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di era komputer dan internet, termasuk dalam pendidikan agama Kristen (Arifuddin et al., 2024). Di zaman digital ini, cara remaja memandang dan berperilaku terhadap agama sangat terpengaruh. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin terus bertambah, sehingga remaja dapat mengakses berbagai informasi agama dengan lebih mudah dan lebih banyak. Tetapi, kemudahan ini juga membawa tantangan baru bagi. Di era digital ini, memberi remaja kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang agama melalui konten-konten online, berdiskusi dan berbagi pengalaman agama, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan agama lewat platform digital. Jadi, teknologi membantu mereka memahami agama dengan lebih baik dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, kemajuan teknologi saat ini sangat membantu dan mempermudah pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan remaja saat ini.

Menurut Muhibbin Syah Pendidikan berarti mempertahankan dan mengajarkan. Adanya pengajaran, tuntunan, dan pimpinan tentang akhlak dan kecerdasan pikiran diperlukan dalam pemeliharaan dan latihan pada anak-anak. Oleh karena itu, harus dapat membimbing dan mengarahkan pada setiap anak-anak dalam hal-hal yang baik agar mereka lebih baik di masa

depan. Pendidikan membantu membentuk perilaku pada setiap orang. Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, ada tiga jalur dalam pendidikan yaitu: formal, informal, dan non-formal. Pendidikan formal adalah pendidikan berjenjang dan sistematis mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Pendidikan informal adalah pendidikan dari pengalaman sehari-hari yang berlangsung sepanjang usia, sehingga seseorang dapat belajar nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang terorganisasi dan sistematis, tetapi di luar sistem pendidikan formal. Jadi, melalui pendidikan memiliki kemampuan dapat membentuk perilaku moral anak menjadi baik (Adam et al., 2022). Pendidikan bercita-cita untuk memberikan siswa dengan pengetahuan dan pembelajaran pengalaman sambil menumbuhkan potensi dan karakter mereka. Akibatnya, berbagai pemangku kepentingan rajin berusaha untuk mewujudkan tujuan ini. Pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan merevisi atau mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan kontemporer. Evolusi kondisi masyarakat yang tak henti-hentinya mempengaruhi banyak aspek, termasuk pendidikan, struktur sosial, perspektif, tradisi, dan nilai-nilai etika, baik dalam cara yang menguntungkan maupun yang merugikan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki arti penting, khususnya Pendidikan Kristen. Pendidikan Agama Kristen memainkan peran penting dalam memenuhi aspirasi pendidikan nasional. Bentuk pendidikan ini tidak hanya memprioritaskan pengetahuan atau perkembangan intelektual tetapi juga membahas kebutuhan karakter (afektif) dan keterampilan (psikomotor) siswa. Pendidikan Kristen didasarkan pada prinsip-prinsip iman, khususnya kepercayaan kepada Kristus dan pemanfaatan Alkitab sebagai sumber pengajaran dasar. (Wulandari, 2023). Maka dari itu, Pendidikan bertujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan karakter pada siswa. Pemerintah menyesuaikan kurikulum sesuai perkembangan zaman pada saat ini. Sehingga, Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam tujuan pendidikan nasional, tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga karakter dan keterampilan, berdasarkan nilai-nilai iman Kristen dan Alkitab.

Berkaitan dengan tema artikel ini yang membahas tentang Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Moral pada Remaja di Era Digital pernah diteliti Theresia Feybrian Oley yang berjudul *Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Di Era Digital*, membahas menunjukkan bahwa pendidikan agama kristen memiliki peran penting dalam membantu remaja menghadapi tantangan di era digital. Era digital menghadirkan berbagai tantangan seperti informasi yang melimpah, perubahan nilai-nilai sosial, serta risiko moral dan etika. Melalui pendidikan agama, remaja dapat memperkuat iman dan moralitas mereka, yang menjadi landasan penting dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Adapun penelitian ini dapat disimpulkan Pendidikan Agama Kristen membantu remaja mengembangkan karakter dan nilai moral yang kuat, memberikan dukungan emosional dan spiritual, serta mengarahkan mereka dalam penggunaan teknologi secara bijak. Pendidikan ini juga memperkuat ikatan komunitas dan membantu remaja mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan zaman. Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Kristen memberikan panduan dan alat yang diperlukan bagi remaja untuk menghadapi tantangan era digital dengan bijaksana dan penuh keyakinan (Walean et al., 2024). Subjek analog ini juga telah diteliti oleh R. Rendi, G. M. Sinaga, dan S. R. Tapilaha, yang karyanya berjudul “Peran Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Karakter dan Etika Berbasis Nilai Kristen” menjelaskan dampak signifikan pendidikan agama Kristen dalam pengembangan karakter dan etika di kalangan siswa, yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen yang telah diberikan dan harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melalui pendidikan, iman Kristen dapat berkontribusi pada pengembangan karakter yang kuat dan etika yang terpuji pada siswa, yang terbukti dalam perilaku mereka baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan. Mengingat penyelidikan ini, dapat ditegaskan bahwa pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam pengembangan karakter dan etika siswa. Dengan menanamkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang dirangkum dalam doktrin Kristen, seperti cinta, kejujuran, dan akuntabilitas, pendidikan agama Kristen membantu siswa dalam memelihara karakter yang tangguh dan etika yang berbudi luhur (Rendi Rendi et al., 2024). Menurut temuan dari kedua penyelidikan, masih ada

masalah yang belum diteliti mengenai Pengaruh Pendidikan Kristen terhadap Perkembangan Moral Remaja di Era Digital. Pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Moral pada Remaja di Era Digital meneliti cara-cara di mana pendidikan agama Kristen dapat berkontribusi pada pembentukan moral remaja di zaman yang semakin dipengaruhi oleh kemajuan digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan memahami peran yang dimainkan oleh Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk moralitas remaja di tengah era digital. Studi ini ingin menyoroti bagaimana ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang disampaikan melalui Pendidikan Agama Kristen dapat diterapkan dan dijalani oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di samping itu, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi pengaruh media digital dan teknologi terhadap moralitas remaja, terutama mereka yang aktif mengikuti Pendidikan Agama Kristen. Dalam menghadapi perkembangan teknologi dan media digital, penelitian ini akan mengevaluasi seberapa efektif metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen dan bagaimana strategi-strategi pendidikan dapat diperkuat untuk memperkuat nilai-nilai moral remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian artikel ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif, (Umrati & Wijaya, n.d.) yang bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan moral remaja di era digital. Pada penelitian ini fokus melalui sebuah pendidikan, perilaku dapat terbentuk. Data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka dari jurnal artikel, (Danandjaja, 2014) buku, dan literatur lain yang relevan. Dengan metode ini, penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan agama kristen sangat berperan penting untuk membentuk moral remaja di era digital. Dengan menggunakan metode pengajaran yang efektif dan penggunaan teknologi sebagai alat pendukung, mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan empati yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran pendidikan agama kristen. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan agama kristen memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan moral remaja di era digital. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan ini dapat membantu remaja menghadapi tantangan moral yang sedang muncul di dunia digital pada saat ini. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan

informasi penting tentang cara-cara pendekatan pendidikan yang berkelanjutan dan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Moral dan Moralitas

Secara etimologis, istilah moral berasal dari kata Latin “mos” (jamak: adat istiadat), yang menandakan “kebiasaan” atau “norma.” Seperti yang dinyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moralitas meliputi prinsip-prinsip mengenai apa yang dianggap berbudi luhur dan tidak bermoral, yang diakui secara luas oleh masyarakat luas. Ini mencakup tindakan, sikap, tanggung jawab, etika, dan standar kesopanan. Intinya, moral sering dikaitkan dengan peraturan atau norma yang telah mengakar dalam adat istiadat masyarakat (Wulandari, 2023). Moralitas, dalam arti luas, dapat ditafsirkan sebagai prinsip-prinsip yang menggambarkan perilaku manusia mana yang dianggap berbudi luhur atau tidak bermoral. Kerangka kerja ini membantu individu dalam membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dalam konteks sosial, yang didasarkan pada prinsip-prinsip kesopanan. Sebagaimana diartikulasikan oleh W. Poespoprodjo, moralitas merupakan karakteristik perilaku manusia yang memberdayakan individu untuk mengevaluasi kebenaran atau kesalahan, serta kebaikan atau kejahatan, dari tindakan tersebut. Akibatnya, moralitas mencakup kesadaran akan dimensi perilaku manusia yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Immanuel Kant mengemukakan bahwa moralitas berkaitan dengan kategorisasi tindakan sebagai baik atau buruk. Dalam perspektif Kant, semua yang dianggap baik secara intrinsik baik, tanpa kecuali. Ini menyiratkan bahwa kebaikan moral mencakup keseluruhan aspek, bukan terbatas pada aspek tertentu. Dengan demikian, suatu entitas dianggap baik secara keseluruhan, bukan hanya dalam fragmen (Awaliah et al., 2021). Moral adalah hak serta kewajiban informasi, yang berarti bahwa baik setiap individu maupun organisasi memiliki hak untuk menerima sebuah informasi serta memiliki kewajiban akan melakukannya. Ini mengatur sejauh mana hak dan tanggung jawab seorang individu atau organisasi untuk mendapatkan informasi serta apa saja tanggung jawab mereka terhadap informasi tersebut (Prasetyaningrum et al., 2022). Hakikat adalah esensi inti dari sesuatu yang membuatnya menjadi apa adanya. Tanpa hakikat, sesuatu itu tidak akan ada. Moralitas adalah konsep yang sangat terkait dengan moral, yang berarti ajaran tentang perbuatan, sikap, dan kewajiban yang

secara umum dianggap benar atau salah. Definisi moral, Etika dan moralitas memiliki arti yang sama dan mirip maknanya (James, Sinurat, Musnar Indra Daulay, Anggi Khairina Hanum Hasibuan et al., 2022). Oleh karena itu, moral adalah panduan bagi perbuatan dan sikap kita agar sesuai dengan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat.

Moralitas tercermin dalam kehendak manusia yang berdasarkan kesadaran, yang sering disebut suara hati. Dalam kehidupan, manusia dihadapkan pada pilihan antara baik atau buruk, benar dan salah. Maka dari itu, mereka bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat. Kebebasan kehendak membantu manusia untuk memilih tindakan yang baik dan benar. Jika seseorang melanggar etika moral, artinya mereka memilih untuk melakukan perbuatan buruk dan harus siap menerima hukuman. Dalam masyarakat dan negara, nilai moral dijadikan dasar bagi hukum positif yang ditetapkan oleh pemerintah. Moral merupakan pemahaman tentang apa yang benar dan apa yang salah. Sementara etika adalah perilaku manusia, baik secara mental ataupun fisik, yang sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut (Prasetyaningrum et al., 2022). Secara praktis, moralitas seseorang sangat mempengaruhi cara hidup mereka. Karena dunia terus berubah dan bisa merusak nilai-nilai kehidupan manusia, penting untuk mengembangkan moralitas yang baik. Sebab pendidikan moral dan pembentukan karakter yang baik adalah bagian untuk mereduksi kejahatan. (Arifianto, 2023) Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang membutuhkan karakter baik berasal dari moral yang baik pula (Gea & Kana, 2023). Oleh karena itu, moralitas menjadi suatu cerminan hidup pada setiap orang. Sehingga Nilai moral menjadi dasar hukum positif di lingkungan masyarakat maupun di negara.

Peran PAK dalam Membentuk Moral Remaja di Era Digital

Josep Stalin pernah mengatakan bahwa pendidikan bisa diibaratkan seperti senjata yang pengaruhnya tergantung pada siapa yang menggunakannya dan kepada siapa ditujukan. Peran guru pendidikan agama kristen berperan penting dalam membentuk karakter remaja. Pengajaran agama Kristen memainkan peran krusial bagi remaja. Melalui pembelajaran ini, mereka bisa memahami isi dalam Alkitab, yang merupakan salah satu fondasi yang paling utama dari kepercayaan Kristen. Dimana Alkitab dipandang sebagai firman Tuhan yang

menggambarkan sosok Yesus Kristus, dan memahami isi Alkitab adalah landasan membangun kerohanian manusia (Arifianto, 2020). dianggap sangat penting untuk perkembangan spiritual dan iman remaja (Lase et al., 2024). Bahkan ALkitab adalah Sehubungan dengan pendidikan Kristen, Berkhof menegaskan dengan tegas bahwa pendidikan Kristen membedakan cara absolut dari pendidikan pada umumnya.

Pendidikan sekuler biasanya didasarkan pada pandangan ateistik, sedangkan pendidikan Kristen berakar pada kebenaran firman Tuhan. Pendidikan Kristen sama sekali tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan, melainkan juga moralitas dan integritas yang sejalan dengan kehendak Allah. Hal ini karena manusia adalah ciptaan Allah yang diciptakan untuk memuliakan-Nya (Koehuan & Priyatna, 2024). Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral Kristen. Dengan kata lain, materi pengajaran pendidikan agama Kristen fokus pada nilai-nilai kebenaran iman Kristen. Menurut Nico Syukur Dister menegaskan bahwa pendidikan harus berlandaskan serta berorientasi pada ajaran Kristen. Semua aktivitas pembelajaran, baik di dalam ataupun di luar kelas, yang terjadi di lingkungan sekolah, gereja, ataupun lingkungan keluarga yang mengajarkan dasar-dasar iman Kristen. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, pendidik tidak semata-mata memberikan pengajaran mengenai ajaran-ajaran iman Kristen, melainkan bertanggung jawab untuk memberi contoh perilaku, keyakinan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan iman kristen (Berasa et al., 2024). Di berbagai lembaga pendidikan, baik pendidikan formal atau pendidikan informal, pendidikan agama Kristen berguna untuk membangun kepribadian dan keyakinan siswa. Pendidikan agama Kristen berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai iman kristen seperti kasih, pengampunan, kesabaran, dan kejujuran. Nilai-nilai ini menjadi fondasi pada perkembangan karakter moral dan etika siswa (Awaliah et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan agama kristen merupakan proses belajar untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan spiritual menurut ajaran Kristen. Sehingga, pendidikan ini tidak hanya mengajarkan doktrin dan teologi Kristen saja, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Kristen merupakan pendekatan pedagogis yang menyebarkan pengetahuan sambil secara bersamaan

menumbuhkan sikap, karakter, dan kompetensi siswa untuk mematuhi doktrin agama mereka. Ini memainkan peran penting dalam peningkatan karakter berbudi luhur dan standar etika dalam individu. Pendidikan Kekristenan dan Pekerti merupakan upaya pendidikan sistematis yang dirancang untuk membentuk karakter dan moral siswa sejalan dengan prinsip-prinsip Kristen. Bentuk pendidikan ini tidak hanya menanamkan prinsip-prinsip Kekristenan tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan sikap, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara efektif. Lebih jauh lagi, Pendidikan Kristen menempatkan penekanan mendalam pada budidaya sifat-sifat karakter yang mengagumkan. Akibatnya, kebajikan seperti empati, integritas, keadilan, akuntabilitas, dan saling menghormati muncul sebagai elemen mendasar dalam memelihara karakter individu (Polla, n.d.). Sekolah harus memaksimalkan peran pendidikan agama Kristen sebagai salah satu bagian dari usaha sekolah untuk menyiapkan pendidikan yang bisa menanamkan nilai-nilai karakter dan etika bagi siswa disekolah untuk memiliki landasan yang kuat sejak dini (Agustin et al., 2023). Orangtua bertanggung jawab untuk mengajarkan pendidikan moral kepada anak-anak mereka. Guru pendidikan agama kristen bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada siswa sesuai dengan ajaran kristen. Mereka juga harus menjadi teladan yang baik dan memberikan arahan moral, serta mencerminkan perilaku yang benar dalam kehidupan sehari-hari (Zamasi et al., 2024). Maka dari itu, Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk memberikan ilmu agama dan membentuk karakter, perilaku, dan keterampilan pada remaja. Sehingga, melawati pengajaran pendidikan agama kristen remaja memiliki etika serta moral yang lebih baik lagi.

Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Moral Remaja di Era Digital

Era digital merupakan masa di mana teknologi berkembang sangat pesat dan semuanya menjadi digital. Perkembangan ini akan terus berlanjut dengan cepat dan tidak bisa dihentikan oleh manusia. Di era digital, kebutuhan sehari-hari manusia dapat dipenuhi oleh teknologi. Pada akhirnya, semua industri akan terkena dampak dari industri digital. Pendidikan agama Kristen pada era teknologi menghadapi banyak tantangan, namun juga membuka banyak peluang baru. Di

era digital, cara siswa berinteraksi dan menerima informasi telah berubah drastis. Media sosial menjadi salah satu lingkungan utama yang memengaruhi perkembangan moral siswa. Di platform ini, siswa bisa terpapar berbagai konten yang mungkin tidak selalu mengajarkan karakter dan perilaku yang baik (Zamasi et al., 2024). Remaja sering menghadapi kesulitan yang timbul dari dampak merugikan media sosial dan ketergantungan mereka pada perangkat teknologi. Jejaring sosial online dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan emosional mereka. Kerinduan akan pengakuan dan penegasan dari kenalan virtual dapat mengakibatkan perasaan cemas, depresi, dan penurunan harga diri. Selain itu, kemampuan untuk mengakses materi yang tidak pantas atau berbahaya di internet menjadi perhatian yang signifikan. Individu muda sangat rentan terhadap zat, pornografi, dan media kekerasan, yang dapat mengikis nilai-nilai dan prinsip etika mereka. Selain itu, tidak adanya privasi dan keamanan online menimbulkan risiko yang cukup besar. Ketika remaja gagal mengelola kehadiran digital mereka secara memadai, informasi dan data pribadi mereka dapat dikompromikan (Walean et al., 2024). Selain itu, banyak orang saat ini terlibat dalam merangkul media sosial di era disrupsi, yang mendorong mereka untuk berperilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani, seperti memposting ungkapan tidak senonoh, menyebarkan hoaks, mengakses pornografi dan sebagainya.

Meningkatnya kemajuan teknologi di era disrupsi juga meningkatkan tingkat kejahatan di komunitas online. Ohoitumur menjelaskan bahwa penurunan keinginan masyarakat yang dianut oleh individu untuk mengatur perilaku mereka sesuai dengan norma adalah bagian dari kerusakan moral yang berkembang menjadi kebiasaan buruk. Nurcahya menyatakan bahwa dekadensi moral adalah penurunan cepat perilaku moral seseorang yang menyebabkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial atau nilai spiritual. Jadi, kemerosotan moral adalah keadaan individu dalam masyarakat yang bertentangan dengan semua norma masyarakat dan agama. Oleh sebab itu, pendidikan etika menjadi fokus penting dalam upaya meningkatkan moral dan mencegah kemerosotan moral yang sulit dihindari di kalangan anak muda, terutama pelajar (Leobisa et al., 2023). Sehingga, peran pendidikan Kristen membantu remaja menghadapi krisis identitas di era digital, (Waruwu et al., 2020) melalui kerjasama antara keluarga dan sekolah. Orangtua

diharapkan memberi pemahaman dan mengatur penggunaan media sosial untuk anak-anak. Selain itu, orangtua perlu menanamkan nilai-nilai Alkitab agar anak tidak mudah terpengaruh pandangan buruk, serta mendukung pendidikan Kristen dan disiplin yang diterapkan di sekolah. Maka dari itu, pendidikan agama kristen sangat berperan penting dalam upaya membentuk moral remaja di era kemajuan teknologi saat ini. Sehingga, remaja dapat menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah mereka.

KESIMPULAN

Peran pendidikan agama kristen dalam pembentukan moral pada remaja di era digital sangatlah penting dan relevan. Pendidikan ini tidak hanya membantu remaja untuk memahami ajaran agama saja, akan tetapi membentuk karakter yang kokoh serta moralitas yang tinggi pada remaja. Dalam era digital, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan moral yang lebih kompleks dibandingkan generasi-generasi yang sebelumnya. Informasi yang beredar di internet dapat sangat beragam, mulai dari yang mendidik hingga yang negatif, sehingga membutuhkan penilaian moral yang kuat untuk dapat memilah dan memilih informasi yang baik. Pendidikan Agama Kristen menawarkan nilai-nilai dasar seperti kasih, integritas, serta tanggung jawab yang menjadi fondasi yang sangat penting dalam pembentukan moral pada remaja. Melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristen, remaja diajak untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai tersebut, bahkan di dunia digital.

Pendidikan agama kristen juga berperan dalam membekali remaja dengan kemampuan kritis untuk menghadapi berbagai informasi di dunia digital. Mereka diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi mentah-mentah, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi kebenaran dari sebuah informasi dan moralitasnya. Selain itu, peran pendidikan agama kristen dalam komunitas juga tidak boleh diabaikan. Remaja yang aktif dalam kegiatan gereja dan komunitas Kristen cenderung memiliki lingkungan yang mendukung dan membangun moralitas yang baik. Komunitas ini bisa menjadi sebuah tempat bagi remaja untuk berbagi pengalaman, mendapatkan bimbingan, dan menguatkan iman mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya menerima pendidikan agama sebagai teori saja, akan tetapi menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, peran

dari pendidikan agama kristen dalam pembentukan moral bagi remaja di era digital sangatlah penting. Nilai-nilai yang diajarkan memberikan dasar yang kokoh pada remaja untuk menghadapi tantangan moral dalam dunia digital saat ini. Dengan bimbingan yang tepat, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral tinggi, kritis, dan bertanggung jawab, serta mampu menyebarkan nilai-nilai positif dalam komunitas mereka dan dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Hamid, I., Abdullah, P. W., & Diva, F. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Ahklak Dan Moral Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 47 Kota Ternate. *Juanga : Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 29–47.
- Agustin, D., Tafonao, T., Simanjuntak, M. U., Visnhu, A. H., Sinukaban, E., Zalogo, W., Situmeang, T. M., & Gulo, Y. (2023). Pembinaan Nilai-Nilai Karakter Dan Etika Melalui Pendidikan Agama Kristen Untuk Membina Akhlak Siswa Smp Negeri 28 Batam. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(1), 31–42. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i1.1461>
- Aji Silmi, T., & Hamid, A. (2023). Urgensi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Inspiratif Pendidikan*, 12(1), 69–77. <https://doi.org/10.24252/ip.v12i1.37347>
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Arifianto, Y. A. (2023). Mereduksi Banalitas Moral dan Karakter Pemimpin Kristen: Studi Kepemimpinan Ahab dalam 1 Raja-raja 21. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 96–106. <https://doi.org/10.52879/didasko.v3i2.94>
- Arifuddin, Yosi, N., & Marlina. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78.
- Awaliah, F. P., Dewi, D. A., & Pd, M. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewargangeraan sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 25.
- Berasa, T., Marpaung, T. D. U., Sinaga, E. W. K., & Lumbantoruan, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Dewasa Awal. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1), 9–19.
- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Antropologi Indonesia* (Vol. 0, Issue 52). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- Gea, L. D., & Kana, K. (2023). Manfaat dan Tantangan Moral Penggunaan Internet dalam Budaya Digital di Dunia Pendidikan, serta Tanggapan Etis Kristen. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*. <https://doi.org/10.52157/mak.v2i1.234>
- James, Sinurat, Musnar Indra Daulay, Anggi Khairina Hanum Hasibuan, E. S., Yeni Rahmawati, Fitri Meliani, Bayu Retno Widiastuti, R. S. W., Adolfin Putnarubun, Denok Dwi Anggraini, D. M. P., & Agung, Nugroho, Catur Saputro, Vivi Sufiati, Sri Ayu Laali, O. A. (2022). *Pengembangan Moral Dan Keagamaan Anak Usia Dini*. 1–291.
- Koehuan, N. A., & Priyatna, N. (2024). Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 208–222.
- Lase, S., Darma, F. E., & Tapilaha, S. R. (2024). Kontribusi Guru Pak Dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 11-14 Tahun Diera Digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 142–152.
- Legi, H., & Wamo, A. (2023). Stkip Kristen Wamena Merdeka Mengajar Di Era Digital. *PEDAGOG*, 1(1), 16–20.
- Leobisa, J., Baun, S., Lopis, Y. S., & Saingo, Y. A. (2023). Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 38–48. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48>
- Polla, B. I. (n.d.). *Penguatan Pendidikan Agama Kristen Untuk Kehati-Hatian Di Media Sosial Di SMA N 2 Manado*.
- Prasetyaningrum, G., Finda Nurmayanti, & Fallya Azahra. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etika Sistem Informasi: Moral, Isu Sosial Dan Etika Masyarakat (Literature Review Sim). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 520–529. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1115>
- Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, & Sandra Rosiana Tapilaha. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 134–144. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.204>
- Umrati, & Wijaya, H. (n.d.). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Walean, R. R., Messakh, J. J., Siagian, L. E., Harefa, F., & Harefa, K. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja dalam Menghadapi Tantangan Zaman di Era Digital. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 68–80.
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi. *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 38–46.
- Wiwin, W., & Denny Firmanto, A. (2021). Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31>
- Wulandari, C. F. (2023). Peran Pendidik Kristen Mengatasi Kemerostan Moral di Era Digital. *Journal on Education*, 5(2), 4790–4801.
- Zamasi, S., Paparang, S. R., & Sirait, R. A. (2024).

Mempertahankan Integritas Moral: Etika Kristen dalam Pendidikan Agama di Era Digital. *Jurnal Luxnos*, 10(1), 141–157.